

Perspektif Al-Qur'an Tentang Angin

Muslim

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
muslim.afif@gmail.com

Abstract

Wind is an important element in life on earth, both human life, animals and plants. In the Koran, wind is mentioned with the word *riih* in the singular form and *riyah* in the plural form. Various types of wind are mentioned in the Quran, among others: 'Aqiim winds, Sharshar winds,' Ashif winds, Qashif winds, Thayyibah winds, and Sakinah winds. Meanwhile, Al Quran also explains about the functions of the wind, including: helping the pollination process, moving the clouds so that it rains, moving the clouds so that it rains to fertilize the land, the wind influences the formation of sea waves, and as a warning bearer of doom.

Keywords: *wind, koran*

Abstrak

Angin merupakan unsur penting dalam kehidupan di muka bumi, baik kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Dalam al-Qur'an angin disebutkan dengan kata *riih* dalam bentuk tunggal dan *riyah* dalam bentuk jamak. Berbagai macam jenis angin disebutkan dalam Al Quran, antara lain: Angin 'Aqiim, Angin Sharshar, Angin 'Ashif, Angin Qashif, Angin Thayyibah, dan Angin Sakinah. Sementara Al Quran juga menjelaskan tentang fungsi-fungsi angin, antara lain: membantu proses penyerbukan, menggerakkan awan sehingga turun hujan, menggerakkan awan sehingga turun hujan untuk menyuburkan tanah, angin mempengaruhi terbentuknya gelombang laut, dan sebagai pembawa peringatan azab.

Kata Kunci: *angin, al quran*

Pendahuluan

Fakta ilmiah dalam al-Qur'an telah terbukti kebenarannya yang banyak ditemukan oleh para ilmuwan. Setiap rasul yang diutus Allah SWT kepada manusia dibekali dengan keistimewaan-keistimewaan yang disebut mukjizat. Mukjizat ini bukanlah kesaktian ataupun tipu muslihat untuk memperdayai umat manusia, melainkan kelebihan yang Allah SWT berikan untuk meneguhkan kedudukan para rasul-Nya.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal dan mukjizatnya selalu dibuktikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing manusia ke jalan yang lurus. (al-Qattan 2011, 1)

Allah SWT berfirman dalam surah al-Hadid ayat 9:

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.”

Selain itu, Allah SWT juga menyuruh manusia untuk melihat, mendengar dan memperhatikan berbagai keterangan dalam al-Qur’an maupun tanda di alam, sebagai tanda kekuasaan Allah SWT agar manusia benar-benar yakin.

Sungguh telah banyak tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang menunjukkan keagungan, ilmu dan hikmah-Nya yang sangat sempurna dan menciptakan jagat raya ini. Fenomena-fenomena alam semesta yang bisa dirasakan oleh manusia diantaranya air, tanah dan udara (angin).

Angin merupakan unsur penting dalam kehidupan di muka bumi, baik kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Angin merupakan udara yang digunakan untuk bernafas. Sekiranya udara tidak ada, maka manusia dan hewan akan mati. Apabila angin tidak bergerak, maka planet-planet tidak bisa beredar. Ini merupakan perkara yang tidak mampu dilakukan oleh siapapun kecuali Allah SWT. Jika semua orang yang ada di jagat raya ini berkeinginan untuk memutar arah angin dari Selatan ke Utara, atau menggerakkan angin yang tenang, sungguh mereka tidak akan mampu melakukannya. (Fakhrudin ibn ‘Ullam 1981, 222)

Angin adalah perpindahan udara dari tempat bertekanan udara tinggi ke tempat bertekanan udara rendah. Angin mempunyai ragam dan jenis yang berbeda-beda sesuai perbedaan arah, kecepatan, kekuatan dan tujuannya. (Tharayyah 2013, 504) Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara

langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan angin adalah udara yang bergerak. Gerakan angin berubah-ubah, kadang kuat dan kadang lemah. Arah angin itu ditentukan oleh asal angin itu bertiup. Angin terbagi 4 yaitu: *rih al-syimal* (angin Utara) yaitu angin yang bertiup dari kiri ke kanan, *rih al-junub* (angin Selatan) yaitu angin yang bertiup dari kanan ke kiri, *rih al-shaba* (angin depan) yaitu angin yang bertiup dari arah depan, *rih al-dubur* (angin belakang) yaitu angin yang bertiup dari arah belakang. (Al-Qurthubi T.th, 197)

Muhammad al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa angin diciptakan dalam keadaan bisa berubah-ubah. Angin halus dan lembut. Kemudian Allah SWT merubahnya sesuai dengan cara yang memberikan manfaat besar yang diperlukan oleh manusia, hewan dan tumbuhan. (Fakhrudin ibn ‘Ullam 1981, 222)

Angin tidak bergerak dengan sendirinya, tetapi digerakkan oleh kekuasaan Allah SWT dengan ilmu, hikmah dan menurut kehendak-Nya. Dengan izin Allah SWT angin memainkan peranan utama di dalam pembentukan awan, penurunan hujan, terjadinya sirkulasi air di sekeliling bumi (kalau tidak, air akan rusak), pemecahan karang, pembentukan tanah, pasir halus dan penggerakannya, penyejukan udara dan pendinginannya dan berbagai peranan penting lainnya untuk menjadikan bumi layak untuk kehidupan. (El-Naggar 2010, 213)

Sayyid Qutub dalam tafsirnya menjelaskan bahwa angin bergerak ke Utara dan Selatan, Timur dan Barat, melenceng dan lurus, hangat dan dingin, sesuai dengan sistem yang cermat, teratur dan terprogram dalam bangunan alam semesta yang menakjubkan. Perkisaran angin itu juga mempunyai pengaruh yang diketahui dengan perputaran bumi, dengan fenomena malam dan siang, serta dengan rezeki yang diturunkan dari langit. Semua itu saling bekerja sama mewujudkan kehendak Allah SWT dalam menciptakan alam semesta dan menggerakannya. (Quthbi 2003, 290)

Perkisaran angin dan awan dapat menyebabkan perubahan cuaca atau suhu suatu tempat pada jam-jam tertentu. Dengan teknologi yang diciptakan manusia bisa memperkirakan keadaan langit, seperti terjadinya mendung, hujan pada suatu daerah.

Dalam al-Qur’an angin disebutkan dengan kata *riih* dalam bentuk tunggal dan *riyah* dalam bentuk jamak. Angin disebutkan sebanyak 29 kali dalam 28 ayat (‘Abd al-Baqi 1999, 414) yang tersebar dalam 26 surat, di antaranya 21 surat termasuk dalam kategori ayat-ayat *makiyyah*, 5 surat tergolong ke dalam ayat-ayat *madaniyyah*.

Begitu sering Allah SWT memaparkan angin dalam al-Qur’an dengan variasi sifat yang berbeda-beda di antaranya angin *sharshar*, angin *thayyibah*, angin *sakinah*, angin *‘ashif* dan angin *qhashif*. Salah satu jenis angin yang dipaparkan Allah SWT yaitu dalam surat Fushilat ayat 16:

فَارْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدِينَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَعَلَّعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Artinya: “Maka kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, Karena kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan”.

Ayat ini menjelaskan tentang balasan sifat keangkuhan kaum ‘Ad dan kaum Tsamud, maka Allah SWT meniupkan angin yang amat gemuruh lagi dingin menusuk tulang yang berlangsung dalam beberapa hari, yaitu tujuh malam dan delapan hari menurut pandangan mereka merupakan hari-hari sial. Hal tersebut Allah SWT lakukan supaya mereka para pendurhaka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Sungguh siksaan akhirat lebih menghinakan dari pada siksaan dunia. (Shihab 2002, 399)

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghiy dalam tafsirnya, Allah SWT mengirimkan kepada kaum ‘Ad dan Tsamud berupa angin dingin yang membinasakan karena sangat dingin. Apabila angin itu berhembus maka terdengarlah suaranya yang gemuruh. Angin itu menjadi hukuman bagi mereka, sejenis keperkasaan yang telah memperdayakan mereka. (Al-Maraghiy 1989, 214)

Dalam *Tafsir Jalalain* yang dimaksud dengan رِيحًا صَرْصَرًا adalah angin dingin yang sangat keras suaranya, tetapi tanpa hujan (Al-Mahalli & As-Suyuti 2006, 740). Sedangkan dalam *Tafsir al-Azhar*, angin yang sangat keras dan kencang bercampur dengan udara yang dingin, terdengar suaranya yang menderu dan sangat kencang. Kadang-kadang pohon yang besar bisa tumbang karena sangat kerasnya tiupan angin itu. Orang yang berpakaian bisa lepas pakaiannya karena ditarik oleh angin. Angin itu menghancurkan mereka, menghilangkan tenaga dan kekuatan mereka. (Hamka 1981, 206)

Sering sekali ditemukan kebanyakan orang suka mencela angin. Mereka memandang bahwa angin hanya mendatangkan kerusakan, merusak bangunan dan pepohonan. Rasulullah SAW melarang umatnya mencaci angin, namun diperintahkan berdoa agar mendapatkan kebaikan darinya.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُرُوزِيُّ وَسَلَمَةُ يَعْنِي ابْنَ شَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ
الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ
قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الرِّيحُ مِنْ رِيحِ اللَّهِ قَالَ
سَلَمَةُ فَرَوْحُ اللَّهِ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَلَا تَسُبُّوهَا
وَسَلُّوا اللَّهَ خَيْرَهَا وَاسْتَعِيدُوا بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا.

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Marwazi dan Salamah (maksudnya Salamah bin Syabib) keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari az Zuhri ia berkata, telah menceritakan kepada Tsabit bin Qais bahwa Abu Hurairah berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Angin itu merupakan rahmat Allah.” Salamah berkata, “Terkadang angin datang bersama rahmat Allah dan terkadang datang dengan membawa siksa. Maka jika kalian melihatnya janganlah mencela, mohonlah kepada Allah akan kebaikannya, dan mintalah perlindungan kepada-Nya dan keburukannya.” (H.R. Abu Daud)*

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa banyak macam-macam angin yang disebutkan al-Qur’an. Kebenarannya mendahului ilmu pengetahuan modern tentang macam-macam angin. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan menelaah lebih mendalam tentang ayat-ayat al-Qur’an mengenai angin tersebut menjadi sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Hidayah al-Qur’an tentang Angin”**.

Hidayah al-Qur'an tentang Angin Pengungkapan Angin dalam al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam ajaran Islam sebelum hadits. Ayat-ayatnya mempunyai pengungkapan yang berbeda-beda dan juga berulang-ulang. Ungkapan yang berbeda itu salah satunya terdapat pada ayat-ayat yang memiliki arti angin.

1. Dalam al-Qur'an angin disebutkan dalam dua bentuk yaitu bentuk mufrad (*riih*) dan jamak (*riiyah*). Bentuk mufrad disebutkan sebanyak 19 kali, sedangkan dalam bentuk jamak sebanyak 10 kali. Di antaranya terdapat dalam surat al-Imran ayat 117:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتُهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: *Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*

Melalui ayat ini, Allah SWT mengungkapkan salah satu sifat angin, yaitu dingin dan merusak tanaman. Angin ini dijadikan sebagai perumpamaan harta yang dinafkahkan oleh orang-orang yang zalim (syirik), yaitu jangankan bermanfaat untuknya, malah merusak dan membahayakan.

2. Selain menggunakan kata *riih*, al-Qur'an juga menggunakan istilah-istilah yang menggambarkan tentang angin, contohnya kata *al-Mursalat*, *al-Dzariyat*, *I'shar*, dan *al-Thufan*. Di antaranya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 266:

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang*

mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya”.

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan sifat angin, yaitu mengandung udara panas dan membakar. Ayat ini sekaligus menjelaskan tentang kewaspadaan terhadap generasi yang lemah dan harta pusaka yang ditinggalkan tidak bisa dimanfaatkan.

3. Di sisi lain pengungkapan angin itu diiringi dengan sifat, contohnya *riihun ‘ashif, riihun sharshar,riihun ‘aqiim*, dll. Di antaranya terdapat dalam surat Yunus ayat 22:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينِ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ه لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka Telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, Pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur”.

4. Pengungkapan angin dengan menyebutkan masa angin berhembus. Di antaranya terdapat dalam surat Ibrahim ayat 18:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَاهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

Artinya: “Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun

dari apa yang Telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh”.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa penngungkapan angin dalam al-Qur'an bermacam-macam, tidak hanya menggunakan kata *riih* saja, namun juga menggunakan istilah-istilah lain yang menunjukkan masa dan sifat angin itu berhembus.

Hidayah al-Qur'an tentang Macam-macam Angin

Mencermati penyebutan kata angin (*riih* dan *riyah*) dalam al-Qur'an, maka dapat diklasifikasi macam-macam angin sebagai berikut:

1. Angin *'Aqiim*

Terdapat dalam surat al-Dzariyat ayat 41:

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ

Artinya: “Dan juga pada (kisah) Aad ketika kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan”.

Dalam Tafsir al-Maraghiy dijelaskan yang dimaksud dengan *al-'Aqiim* adalah angin yang tidak mengandung keberkahan maupun kebaikan di dalamnya (Al-Maraghiy 1989, 27), serta tidak dapat membantu penyerbukan tumbuhan dan tidak membawa hujan. (Az-Zuhaili 2013, 515) Angin ini bergerak dengan kecepatan 80 km/jam.

Angin seperti ini disebut *'Aqiim* (membinasakan) karena dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT telah mengirim kepada kaum 'Ad angin yang sangat dingin lagi amat kencang, tidak membiarkan seorang pun di antara mereka yang berkeliaran maupun menyalakan api. Dan juga tidak membiarkan satu bangunan atau istana kecuali dijadikan Allah SWT binasa dan hancur luluh. (Al-Maraghiy 1989, 9)

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa *al-Riuh al-'Aqiim* adalah angin hitam yang mandul yakni tidak mengandung kebaikan bahkan membinasakan kaum 'Ad karena dinginnya yang menyengat atau panasnya yang menggerahkan. Angin ini tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya sesuai dengan kehendak Allah SWT, namun akan dijadikan seperti serbuk atau tulang belulang yang hancur. (Shihab 2002, 348)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *al-Riuh al-'Aqiim* adalah angin yang tidak mendatangkan kehidupan bagi manusia, namun ia membawa kehancuran dan kematian. Pengertian angin ini bermakna negatif sesuai dengan konteks yang diguakan yaitu menggunakan bentuk tunggal (ريح) untuk angin yang membawa bencana.

2. Angin *Sharshar*

Terdapat dalam surat al-Qamar ayat 19:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِم رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

Artinya: “*Sesungguhnya kami Telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus*”.

Dalam Tafsir Jalalain yang dimaksud dengan angin *Sharshar* adalah angin yang sangat keras suaranya, tetapi tanpa hujan. (AL-Mahalli & As-Suyuti 2006, 740)

Sedangkan dalam Tafsir al-Azhar, angin yang sangat keras dan kencang bercampur dengan udara yang dingin, terdengar suaranya yang menderu dan sangat kencang. Kadang-kadang pohon yang besar bisa tumbang karena sangat kerasnya tiupan angin itu. Orang yang berpakaian bisa lepas pakaiannya karena ditarik oleh angin. (Hamka 1981, 206)

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghiy dalam tafsirnya, tatkala kaum ‘Ad terus menerus dalam kedurkahaan dan kekafiran kepada Allah SWT, kemudian Allah mengirimkan kepada mereka angin yang sangat kencang dan sangat dingin. Angin itu bertiup sehingga membinasakan mereka. (Al-Maraghiy 1989, 159)

Allah SWT meniupkan angin yang amat gemuruh dan dingin itu selama beberapa hari yaitu tujuh malam delapan hari. Berdasarkan firman Allah SWT surat al-Haqqah ayat 7:

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا
صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

Artinya: “*Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang Telah kosong (lapuk)*”.

Ayat ini menyatakan bahwa angin itu melemparkan kaum ‘Aad dari tempat-tempat mereka, sehingga mereka menjadi seperti batang kurma yang jatuh lalu terbongkar dengan akar-akarnya. Angin ini memisahkan kepala dari tubuh mereka, sehingga berdirilah tubuh tanpa kepala, sedangkan mereka mempunyai tubuh-tubuh yang besar dan tinggi. Mereka berusaha tetap berdiri agar tidak diterbangkan angin, namun angin ini menjadikan tubuh mereka kering.

Dalam Tafsir al-Wasith dijelaskan bahwa angin itu membunuh mereka dengan batu-batu yang dibawanya, sehingga menghancurkan mereka. Mayat mereka bergelimpangan di atas tanah, seakan mereka adalah pako-pokok pohon kurma yang telah tumbang atau rapuh. Allah SWT tidak menyisakan seorangpun dari mereka, tidak ada keturunan mereka yang tinggal. Allah SWT menghembuskan angin tersebut secara berturut-turut, tidak terputus dan tidak reda. (Az-Zuhaili 2013, 706)

Kecepatan dan kekuatan angin ini berkisar 120 km/jam yang dapat meluluhkan kota yang mengakibatkan kerusakan sangat parah pada bangunan-bangunan serta membinasakan penduduk sekitarnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa angin *sharshar* itu bersifat kencang dan sangat dingin. Angin ini akan menghancurkan, merenggut dan

melumat siapa saja yang dilaluinya. Pengertian angin ini bermakna negatif sesuai dengan konteks yang digunakan yaitu menggunakan bentuk tunggal (ريح) untuk angin yang membawa bencana.

3. Angin 'Ashif

Dalam Tafsir al-Maraghiy dijelaskan yang dimaksud dengan *al-'Asif* adalah yang meniup keras segala sesuatu dan merusakkannya. *Riihun 'Ashif* adalah angin yang bertiup kencang (Al-Maraghiy 1989, 166). Dalam surat al-Mursalat ayat 2 juga dijeaskan makna dari 'ashif.

فَالْعَصِيفُ عَصْفًا

Artinya: “Dan (Malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya”.

Nabi Sulaiman dikaruniakan oleh Allah SWT dapat menguasai angin, sehingga angin itu dapat bertiup menjadi 'ashifah. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Anbiya' ayat 81:

وَلَسَلِّمْنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ

Artinya: “Dan (telah kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami Telah memberkatinya. dan adalah kami Maha mengetahui segala sesuatu”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dengan izin Allah SWT Nabi Sulaiman dapat mengendalikan angin, sesuai perintah dan izinnya. Jika Nabi Sulaiman menghendaki bersegeranya perahu-perahu yang mengangkut barang dan pasukan, maka beliau berdoa kepada Allah SWT, sekiranya angin itu bisa berhembus keras guna mendorong lajunya perahu. Apabila beliau menghendaki angin segar yang menghembus sepoi, maka terjadi atas izin Allah SWT.

Angin yang ditundukkan kepada Nabi Sulaiman pada dasarnya angin yang baik, yang tidak merusak. Walaupun angin tersebut dalam keadaan 'ashifah yakni sangat kencang, namun dia tetaptidak menghancurkan sesuatu. (Shihab 2002, 892) Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Shad ayat 36:

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُحَاءً حَيْثُ أَصَابَ

Artinya: “Kemudian kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakiNya”.

Dalam Tafsir al-Wasith dijelaskan bahwa Allah SWT menjadikan angin yang bertiup kencang tunduk dan patuh meskipun angin itu sepoi-sepoi, lembut dan halus. Angin itu berhembus sesuai dengan perintah Sulaiman dan

mengangkutnya ke negeri yang diberkati oleh Allah SWT. Sulaiman bisa naik di atas hembusan angin yang terhampar seperti pesawat pada saat ini.

Penjelasan energi angin yang telah dimanfaatkan oleh Nabi Sulaiman telah dijelaskan dalam surat Saba' ayat 12:

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ
الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ
عَن أَمْرِنَا نُنزِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya: "Dan kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan kami alirkan cairan tembaga baginya. dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah kami, kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala".

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila Nabi Sulaiman mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari, maka jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepat dalam sebulan. Begitu pula, apabila ia mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore, maka kecepatannya sama dengan perjalanan sebulan.

Kecepatan dan kekuatan angin ini berkisar antara 40-50 km/jam yang dapat mematahkan dahan-dahan pepohonan dan dapat menimbulkan ombak besar di lautan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa jenis angin yang ditundukkan dan dimanfaatkan Nabi Sulaiman ini memiliki kekuatan yang dahsyat yang telah dijelaskan dalam surat al-Anbiya' ayat 81 sebagai *riih 'ashifah* (angin yang sangat dahyat tiupannya).

4. Angin *Qashif*

Terdapat dalam surat al-Isra' ayat 69:

أَمْ أَمِنْتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ
الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا

Artinya: "Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu dia meniupkan atas kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal Ini terhadap (siksaan) kami".

Dalam Tafsir al-Maraghiy dijelaskan yang dimaksud *al-Qashif* adalah angin laut yang dapat menghancurkan dan menenggelamkan kapal, serta dapat menumbangkan dan merusak pepohonan. Angin kencang yang menghempaskan apa saja yang dilaluinya.

Angin badai ini bergerak dengan kecepatan yang mencapai 100 km/jam, yang dapat menghancurkan rumah-rumah dan menenggelamkan kapal-kapal yang tengah berlayar. (Thalbah *Op.Cit*, 153)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sifat angin *Qashif* ini kencang dan juga menghancurkan apa saja yang dilaluinya dengan izin Allah SWT.

5. Angin *Thayyibah*

Firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 22:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينِ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ه لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka Telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, Pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

Dalam ayat ini lafaz ریح digunakan dalam bentuk tunggal, kendati yang dimaksud adalah angin yang menyenangkan. Ini dipahami dari penyebutan sifat angin itu yaitu طيبة (*thayyibah*).

Lafaz ریح dimufradkan pada ayat *wa jaroina bihim dirihin thayyibatin* karena dua alasan. Pertama: bersifat *lafzhi*, untuk muqabalah (pertimbangan) dengan yang terdapat dalam ayat *riihun ‘aashifun*. Kedua: bersifat *maknawi*, maksudnya kesempurnaan rahmat di sisi hanya terjadi dengan satu macam angin, bukan dengan angin yang berbeda-beda. Sebab kapal tidak akan berjalan kecuali dengan satu macam angin dan dari satu arah. Jika tidak demikian maka hancurlah kapal itu. (al-Qaththan 1994, 303)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT yang membuat manusia dapat mengadakan perjalanan dan menempuh jarak-jarak perjalanan di darat dan di laut. Sarana transportasi yang digunakan berupa hewan kendaraan, perahu, mobil, pesawat terbang dan kereta. Allah SWT mengirim tiupan angin yang baik dan

nyaman untuk menggerakkan perahu layar, sehingga bisa berlayar di atas permukaan air. (az-Zuhaili 2013, 20)

Kecepatan dan kekuatan angin jenis ini berkisaran antara 13-20 km/jam. Angin ini bisa menggerakkan daun-daun, ranting-ranting dan dahan-dahan bergerak. Pada batas kecepatan maksimalnya 40 km/jam. (Thalbah *Op.Cit*, 152)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sifat angin *thayyibah* ini baik dan menyenangkan. Jenis angin ini membawa keberkahan bagi manusia terutama bagi nelayan, serta dapat menggerakkan pohon-pohon sehingga kapal layar dapat bergerak di lautan.

6. Angin *Sakinah*

Allah SWT berfirman dalam surat al-Syura ayat 33

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya: “Jika dia menghendaki, dia akan menenangkan angin, Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur”.

Dalam Tafsir al-Maraghi yang dimaksud dengan يسكن الريح adalah Allah SWT menjadikan angin tenang yang tidak bergelombang. (al-Maraghiy 1989, 79) Di antara tanda kekuasaan Allah SWT adalah dijalankannya kapal di atas lautan, baik kapal layar, kapal uap, kapal nuklir ataupun kapal listrik. Jika Allah SWT hendak menghentikan kapal yang berlayar, maka Allah SWT menjadikan angin itu diam, tenang dan energi tidak berfungsi, sehingga kapal menjadi diam di permukaan laut. Kapal yang berlayar di atas gulungan ombak yang tinggi terdapat petunjuk akan kekuasaan Allah SWT bagiorang-orang yang bersabar dan bersyukur. (Az-Zuhaili *Op.Cit*, 368)

Gerakan angin jenis ini sangat tenang sehingga asap yang keluar dari cerobong pabrik tetap tegak jika bertemu angin jenis ini, karena kekuatannya hanya 0-1 km/jam. Oleh karena itu, angin jenis ini tidak membuat riak-riak di permukaan air dan tidak dapat menggerakkan perahu/ kapal layar. Dalam keadaan ini, laut akan seperti kaca ketika angin ada di kawasan laut ini dan tetap menjadi tenang.

Demikian beberapa macam jenis angin yang diinformasikan oleh al-Qur’an, suatu informasi yang kebenarannya mendahului ilmu pengetahuan modern. Informasi tentang jenis angin ini telah disebutkan al-Qur’an 1400 tahun yang silam, ternyata baru ditemui pada awal abad ke-19 lalu.

Fungsi Angin menurut al-Qur’an

1. Membantu proses penyerbukan

Di antaranya terdapat dalam surat al-Hijr ayat 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا
أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Artinya: “Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”.

Disebutkan dalam Mukhtar as-Shihah dalam menjelaskan kata “*laqaha*”, bahwa (unta) jantan membuahi (*alqaa*) unta betina. Angin adalah udara yang bergerak dan angin itu memindahkan benih (*lawaqih*). (Ahmad 2016, 101)

Istilah mengatakan angin menyerbuki (*malaqih*) tersebut tidaklah tepat. Telah dikatakan bahwa dasarnya adalah *mulhiqatun* (sebuah suplemen/ zat), sesuatu tidak dapat membuahi kecuali jika sesuatu tersebut merupakan suplemen/ zat (untuk membuahi). Angin adalah perantara pembawa suplemen / zat. Saat angin bergerak melintasi bumi, dia membawa suplemen/ zat dari hasil perjalanannya tersebut.

Abdullah bin Abbas mengomentari penjelasan firman Allah SWT, dan Kami telah mengirimkan angin sebagai *lawaqih*, maksudnya adalah membentuk awan dan menyuburkan tumbuhan. Dalam tafsir al-Qurtubi juga dikatakan *lawaqih* (bentuk jamak dari menyuburkan) adalah jamak dari *laqih*, yang berarti membawa awan dan kebaikan.

Berdasarkan posisi yang pertama, *lawaqih* adalah jamak dari *mulhiqatun*, dan yang kedua, merupakan jamak dari *laqih*. Tidak ada perbedaan antara keduanya. Ini disebabkan angin membawa air dan menyuburkan tanaman. Dengannya, dia juga membawa zat (polen). Dengan begitu, dirinya sendiri merupakan suplemen.

Telah disebutkan dalam penjelasan ayat di atas bahwa angin adalah penyubur pepohonan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas, para ahli botani telah mengatakan bahwa penyerbukan adalah fenomena awal untuk pembuahan dan produksi biji. Mengingat bahwa butir polen ditransfer dari struktur jantan suatu tanaman ke struktur betina, sehingga terjadi pembuahan. Penyerbukan dapat terjadi antar polen yang ditransfer dari serbuk sari ke putik dalam satu bunga yang disebut sebagai penyerbukan sendiri. Namun ada juga antar tanaman yang berbeda dalam satu spesies yang disebut sebagai penyerbukan silang.

Allah SWT menghembuskan angin untuk membawa awan yang mengandung hujan. Semakin lama angin yang di hembuskan itu, menjadi semakin berat dan semakin hitam, hingga berubah menjadi mendung hitam pekat. Kemudian turunlah dari mendung tersebut hujan yang membasahi permukaan bumi. Tanah yang semula kering akan menjadi tumbuh dan tumbuh-tumbuhan akan berkembang, berbunga, berputik dan berbuah.

Proses angin membawa awan hingga menjadi hujan yang menyirami permukaan bumi, menghidupkan tanah yang mati, dijelaskan Allah SWT dalam surat al-Furqan ayat 48-49:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا
لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Artinya: “Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih. Agar kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak”.

Allah SWT menghembuskan angin yang menerbangkan tepung sari dari beragam bunga. Hinggaplah tepung sari jantan pada putik bunga, sehingga terjadi perkawinan yang memunculkan bakal buah.

Pada tumbuhan berbiji terbuka maka penyerbukan atau persarian adalah jatuhnya serbuk sari pada liang bakal biji yang berhubungan langsung dengan bakal biji. Sedangkan pada jenis tumbuhan berbiji tertutup, maka penyerbukannya atau persariannya adalah peristiwa jatuhnya serbuk sari dari benang sari ke kepala putik. Penyerbukan kemudian diikuti dengan pembuahan. Inilah proses penyerbukan di dunia tumbuh-tumbuhan.

Sarana transfer serbuk sari dari satu tanaman ke tanaman lain bisa bermacam-macam, di antaranya:

- a) Serbuk sari ditransfer oleh polinator, misalnya lebah, kupu-kupu, serangga, burung dan lainnya.
- b) Serbuk sari ditransfer oleh air
- c) Serbuk sari ditransfer oleh angin

Ada pun yang menggunakan bantuan manusia misal penyerbukan pada kurma, sebagaimana yang telah dilakukan di zaman Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَتَقَارَبَا فِي
اللَّفْظِ وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سَمَّاكِ عَنْ
مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى رُؤْسِ النَّخْلِ فَقَالَ مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ
فَقَالُوا يُلْقِحُونَهُ يُجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيَلْقَحُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَظُنُّ يُغْنِي ذَلِكَ شَيْئًا قَالَ فَأَخْبِرُوا
بِذَلِكَ فَتَرَكُوهُ فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ

فَقَالَ إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِتَمَّا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا
تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئاً فَخُذُوهُ مِنِّي
لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id Ats Tsaqafi dan Abu Kamil Al Jahdari lafazh keduanya tidak jauh berbeda, dan ini adalah Hadits Qutaibah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari Simak dari Musa bin Thalhah dari bapaknya dia berkata; “Saya bersama Rasulullah pernah berjalan melewati orang-orang yang sedang di puncak pohon kurma. Tak lama kemudian beliau bertanya: “Apa yang dilakukan orang-orang itu?” para sahabat menjawab; ‘mereka sedang mengawinkan pohon kurma dengan meletakkan benang sari pada putik agar lekas berbuah.’ Maka Rasulullah bersabda; “Aku kira perbuatan mereka itu tidak ada gunanya”. Thalhah berkata: ‘Kemudian mereka diberitahukan tentang sabda Rasulullah itu. Lalu mereka tidak mengawinkan pohon kurma’. Selang beberapa hari kemudian, Rasulullah diberitahu bahwa pohon kurma yang dahulu tidak dikawinkan itu tidak berbuah lagi. Lalu Rasulullah SAW bersabda: “ Jika okulasi (perkawinan) pohon kurma itu berguna bagi mereka, maka hendaklah mereka terus melanjutkannya. Sebenarnya aku hanya berpendapat secara pribadi. Oleh karena itu, janganlah menyalahkanku karena adanya pendapat pribadiku. Tetapi, jika aku beritahu kepada kalian tentang sesuatu dari Allah, maka hendaklah kalian menerimanya. Karena, aku tidak pernah mendustakan Allah.”

Potongan hadits ini يُلْفَحُونَهُ يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيُلْفَحُ (mereka mengambil benang sari kemudian meletakkannya di putik sehingga terjadi penyerbukan) menjelaskan bagaimana terjadinya penyerbukan atau lebih khususnya penyerbukan dengan bantuan manusia.

2. Menggerakkan awan sehingga turun hujan

Angin mempunyai peran besar dalam pengadaan awan dan mendung. Ia membantu proses awal pembentukan awan, pengakumulasiannya, menaikkannya ke lapisan atas atmosfer dan mengawinkannya dengan partikel-partikel yang berbeda-beda.

Peran besar angin ini telah berhasil di ungkap oleh penelitian-penelitian ilmiah modern, bahkan dalam al-Qur’an pun sudah dijelaskan sebelum ilmu geologi dan meteorologi menyingkapnya. Sebagaimana yang terdapat dalam surat ar-Rum ayat 48:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ
يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَلِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ
مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: “Allah, dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendakinya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakinya, tiba-tiba mereka menjadi gembira”.

Hasil penelitian modern menyatakan ada beberapa jenis angin dan kaitannya dengan awan dan mendung (Tharayyah 2013, 507), diantaranya:

- Angin yang tugasnya hanya sebatas merangsang permukaan air untuk menciptakan titik-titik air di atas gelombang air.
- Angin yang bertugas membawa dan mengangkat awan dan uap air ke lapisan atas atmosfer.
- Angin yang bertugas menurun dan menjalankan awan, lalu mengakumulasi.
- Angin yang bertugas mengurangi awan mendung menjadi hujan dan membaginya ke tempat-tempat di bumi.

Empat tugas ini menunjukkan jenis angin, rangkaian tugasnya dalam pembentukan awan dan tahapan-tahapan pembentukannya. Mulai dari merangsang permukaan air, membawa awan, mengangkatnya ke lapisan atas atmosfer, menjalankannya dengan lembut, hingga mengatur distribusinya kepada siapa saja yang dikehendaki Allah SWT dalam bentuk hujan.

Dalam surat al-Dzariyat ayat 1-4 Allah SWT membagi menjadi jenis angin seperti yang dikenal oleh ilmu modern.

وَالذَّرِيَّتِ ذَرَوًا فَالْحَمِلَتِ وَقُرَافَاتِ الْجُرِيَّتِ يُسْرًا فَالْمُقْسِمَتِ أَمْرًا

Artinya: “Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan. Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah. Dan (Malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan”.

Allah SWT bersumpah atas angin yang menerbangkan debu dan merangsang pembentukan titik-titik air, lalu angin yang membawa awan dan uap air menuju ke lapisan atas atmosfer. Kemudian angin yang menjalankan awan dan mendung dengan kelembutan dan angin ke tempat yang dikendaki Allah SWT mendapat hujan dan rahmat atau mendapat bencana dan kemusnahan.

Fakta ilmiah tentang hakikat terbentuknya awan dari uap-uap air yang dibawa dan dikawinkan oleh angin sehingga menghasilkan hujan, telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dalam surat al-Hijr ayat 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنُكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ
بِخَازِينٍ

Artinya: “Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat ini menunjukkan pernah mengawinkan dari angin dalam pembentukan hujan, bukan fungsi angin dalam mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Karena kata لَوَاقِحُ (mengawinkan) dalam ayat tersebut berhubungan dengan kata sesudahnya yaitu فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ (Kami menurunkan hujan dari langit). Adanya hubungan sebab akibat sebagaimana dipahami dari penggunaan huruf ف (maka). (Shihab 2002, 113)

Fungsi mengawinkan yang dimaksud dari ayat di atas sebagaimana berikut:

- Di atas permukaan laut dan samudera, gelombang udara yang tak terhitung jumlahnya terbentuk akibat pembentukan buih. Pada saat gelombang-gelombang ini pecah, ribuan partikel kecil terlempar ke udara. Partikel tersebut terbawa oleh angin ke lapisan atas atmosfer.
- Partikel-partikel ini dibawa naik lebih tinggi dan bertemu uap air sehingga mengembundi sekitar partikel dan berubah menjadi butiran air.
- Butiran-butiran air ini berkumpul dan membentuk awan dan jatuh ke bumi dalam bentuk hujan. (Al-Maraghiy 2002, 104-105)

Angin mengawinkan uap air yang melayang di udara dengan partikel-partikel yang dibawanya dari laut dan akhirnya membantu pembentukan awan hujan. Apabila angin tidak memiliki sifat ini, maka butiran air di atas atmosfer bagian atas tidak pernah terbentuk dan hujan tidak akan pernah terjadi.

3. Menggerakkan awan sehingga turun hujan untuk menyuburkan tanah

Allah SWT yang menciptakan angin dan awan untuk menghasilkan air hujan, lalu menghidupkan tanah/ negeri yang mati. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا
سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ
الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu Telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah

kami membangkitkan orang-orang yang Telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT menghidupkan bumi dengan air hujan. Allah SWT mengutus angin untuk mengawinkan partikel-partikel dari laut dengan uap air seperti yang dikehendaki-Nya. Selanjutnya digiring menuju negeri tandus yang tidak ada tanamannya. Hujan diturunkan di sana lalu bumi hidup, menumbuhkan tanaman setelah sebelumnya gersang tandus, menghidupkan dan bergerak-gerak laksana ombak. Tanaman dan pepohonannya indah setelah sebelumnya hanya berupa tanah kering. (Az-Zuhaili, 183)

Fungsi menghidupkan tanah yang tandus dari air hujan memang terbukti dan masuk akal. Butiran hujan, disamping membawa molekul air (H₂O), juga membawa banyak materi penting bagi kehidupan semua makhluk. Karena butiran air hujan juga membawa material pupuk yang lengkap (serasah renik sisa binatang laut, tumbuhan laut dan plankton dengan kandungan nitrogen, fosfor, kalium dan mineral lainnya).

Allah SWT mendeskripsikan turunnya hujan sebagai fenomena fisika yang sangat penting, sama pentingnya dengan menghidupkan kembali yang mati. Allah SWT juga berfirman dalam surat al-Zukhruf ayat 11:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ۚ كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Artinya: “Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)”.

Ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa terdapat banyak bakteri yang hidup dalam tanah. Sekitar satu juta dalam satu gram tanah. Saat hujan tidak turun dalam waktu yang lama, bakteri ini kehilangan vitalitas mereka dan tidak bisa memproduksi lagi.

Saat hujan turun, bakteri ini kembali mendapatkan vitalitas mereka dan kembalimemulai produksi. Hal pertama yang mereka produksi adalah nitrogen. Aktivitas ini yang memberikan kehidupan kepada ribuan makhluk hidup kecil. Dengan demikian, kehidupan mulai hidup kembali di bawah tanah karena pupuknya (nitrogen) telah dibentuk. (Ahmad, 131)

4. Angin mempengaruhi terbentuknya gelombang laut

Allah SWT berfirman dalam surat Yunus ayat 22:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينِ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۚ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ ۖ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera,

dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka Telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, Pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

Ayat ini mengisyaratkan adanya hubungan langsung antara tiupan angin dan terbentuknya gelombang laut. Para ahli ilmu kelautan mengatakan terbentuknya gelombang laut disebabkan oleh tiga hal yang mempengaruhi iklim, yaitu angin, pergerakan pasang surut air dan gempa. (Tharayyah 2013, 512)

Angin yang berhembus secara terus menerus di permukaan menyebabkan terjadinya ombak dan gelombang. Hal ini juga akan mengakibatkan adanya gerakan air laut atau disebut arus. Faktor yang menentukan besarnya gelombang disebabkan kuatnya hembusan, lamanya hembusan dan jarak tempuh angin.

Gelombang bermula dari pergerakan air ke atas dan ke bawah yang disebabkan oleh angin yang mendorongnya menuju suatu gerak berputar sehingga menghasilkan gelombang. Kemudian gelombang pecah dan rebah saat memasuki perairan yang dangkal. (Gifford 2009, 21).

Sepintas ayat di atas hanya berbicara tentang perahu yang masih menggunakan dan memerlukan angin untuk menggerakannya. Tetapi sebenarnya, kata رِيْحٌ juga digunakan untuk makna kekuatan dan energi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Anfal ayat 46:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".

Firman Allah SWT dalam surat al-Syura ayat 33:

وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بِيْضَاءُ لِلنُّظْرَيْنِ

Artinya: "Jika dia menghendaki, dia akan menenangkan angin, Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur".

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa gelombang laut tidak akan muncul ketika angin dalam keadaan tenang. Para ilmuan menyimpulkan bahwa gelombang laut tidak akan ditemukan di daerah-daerah khatulistiwa sehingga

membuat kapal layar tidak bergerak. Hal itu juga disebabkan oleh tingginya tekanan udara di daerah tersebut.

5. Sebagai pembawa peringatan azab

Sebelum turunnya hujan, biasanya Allah SWT mengirimkan angin untuk membawa awan mendung sebagai pertanda akan turunnya hujan dan membawa banyak kebaikan. Namun Allah SWT mengirimkan angin yang kencang dan awan hitam untuk membinasakan suatu kaum atau menguji umat manusia dengan angin mendung tersebut. Diantaranya dikisahkan dalam al-Qur'an tentang hukuman yang diberikan kepada kaum 'Aad kaum Nabi Hud As.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan sesuatu pasti ada hikmah dan faedahnya. Allah SWT menciptakan angin dengan dua jenis. Pertama, angin yang bertiup biasa dan tidak menakutkan, namun memberi pengaruh dan manfaat yang sangat banyak dan tak terhitung. Kedua, angin yang bertiup kencang dan menakutkan. Terkadang Allah SWT mengirimkan angin tersebut sebagai siksaan dan hukuman kepada suatu kaum yang dikehendaki-Nya.

Kesimpulan

1. Angin merupakan unsur penting dalam kehidupan di muka bumi, baik kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Angin merupakan udara yang digunakan untuk bernafas. Sekiranya udara tidak ada, maka manusia dan hewan akan mati. Ini merupakan perkara yang tidak mampu dilakukan oleh siapapun kecuali Allah SWT.
2. Di dalam al-Qur'an banyak terdapat pengungkapan kata angin seperti: kata angin bentuk mufrad (*riih*) dan jamak (*riiyah*), kata *al-Mursalat*, *al-Dzariyat*, *I'shar*, dan *al-Thufan*, diiringi dengan sifat seperti *riihun 'ashif*, *riihun sharshar*, *riihun 'aqiim*, dan disebutkan masa angin berhembus.
3. al-Qur'an juga menerangkan tentang klasifikasi macam-macam angin yang terdapat di alam seperti: Angin '*Aqiim*, angin *Sharshar*, angin '*Ashif*, angin *Qashif*, angin *Thayyibah* dan angin *Sakinah*.
4. Fungsi angin yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an diantaranya: membantu proses penyerbukan, menggerakkan awan sehingga turun hujan, menggerakkan awan sehingga turun hujan untuk menyuburkan tanah, angin mempengaruhi terbentuknya gelombang laut dan Sebagai pembawa peringatan azab.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, (2009), *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fakhruddin, Muhammad Ar-Razi, (1985), *Tafsir al-Fakhr ar-Razi al-Musytahid bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut Libanon: Dar al-Fikr
- Gifford, Clive, (2009), *Ensiklopedia Geografi Dunia untuk Pelajar dan Umum*, Penerj. Dewi Susiloningtyas, Judul Asli, *The Kingfisher Geography Encyclopedia*, Jakarta: Lentera Abadi
- Hamka, (1981), *Tafsir al-Azhar*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, (2006), *Tafsir Jalalain*, Penerj. Bahrin Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algensido
- Al-Maraghiy, Ahad Musthafa, (1989), *Tafsir al-Maraghiy*, Penerj. K. Anshori Umar Situnggal, Semarang: Toha Putra
- El-Naggar, Zaghoul, (2010)Selekta dari Tafsir *Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an*, judul asli "Mukhtarat min Tafsir al-Ayat al-Kawniyah fiy al-Qur'an al-Karim" Penerjemah Masri el-Mahsyar Bidin & Mirzan Thabrani Razzaq, Kairo: Shorouk International Bookshop. Cet. I, Jilid 1-3
-, (2011)*Sains dalam Hadis*, Judul asli "al-I'jaz ilmiy fiy al-Sunnah al-Nabawiyah, penerjemah Zainal Abidin dkk. Jakarta: Zmzah. Cet. 1
- Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- Az-Zuhaili, Wahbah, (2013), *Tafsir al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani, Jil. III